

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Deskripsi Teoritik

1. Strategi Orang Tua

a. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari kata Strategos dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari Stratos atau tentara dan ego atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Strategi ialah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai suatu sasarnya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.

Strategi dapat dikatakan sebagai suatu tindakan penyesuaian untuk mengadakan reaksi terhadap situasi lingkungan tertentu yang dapat dianggap penting, dimana tindakan penyesuaian tersebut dilakukan secara sadar berdasarkan pertimbangan yang wajar. Strategi dirumuskan sedemikian rupa sehingga jelas apa yang sedang dan akan dilaksanakan perusahaan demi mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai suatu tujuan, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah,

melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Definisi strategi menurut “(Chandler 1962:13) strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan, serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya penting untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut “(Quinn1990) strategi adalah pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan, kebijaksanaan dan aksi utama dalam hubungan yang kohensif. Suatu strategi yang baik akan membantu organisasi dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dalam bentuk berbasis kompetensi internal serta kemampuan mengantisipasi lingkungan.

Dalam lingkungan organisasi atau perusahaan, strategi memiliki peranan yang sangat penting bagi pencapaian tujuan, karena strategi memberikan arah tindakan, dan cara bagaimana tindakan tersebut harus dilakukan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Menurut Grant (1999:21) strategi memiliki 3 peranan penting dalam mengisi tujuan manajemen, yaitu

1. Strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan. Strategi sebagai suatu elemen untuk mencapai sukses. Strategi merupakan suatu bentuk atau tema yang memberikan kesatuan hubungan antara keputusan-keputusan yang diambil oleh individu atau organisasi.

2. Strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi Salah satu peranan penting sarana koordinasi dan komunikasi adalah untuk strategi sebagai memberikan kesamaan arah bagi perusahaan.
3. Strategi sebagai target, Konsep strategi akan digabungkan dengan misi dan visi untuk menentukan di mana perusahaan berada dalam masa yang akan datang.

Sebagaimana diketahui bahwa strategi adalah suatu garis besar dalam suatu haluan bertindak untuk mencapai suatu tujuan, atau suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam suatu usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Dan juga rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang dituju.

Dengan demikian strategi merupakan suatu asas dan dasar yang dijadikan ukuran dalam mencapai suatu tujuan, sebagaimana yang telah ditargetkan sebelumnya. Apabila strategi ini diarahkan pada peningkatan pendidikan agama islam pada anak, maka orientasinya adalah bagaimana mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebagaimana sasaran yang akan dicapai.

b. Strategi Peningkatan Pendapatan

Strategi merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan perusahaan yang efektif dan efisien. Strategi juga merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia peningkatan berasal dari kata

¹ . Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h, 5

dasar “tingkat” yang artinya susunan yang berlapis-lapis atau berlingkek-lingkek. Kemudian ditambah dengan imbuhan pe-an sehingga menjadi kata peningkatan. Pengertian peningkatan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb). Pengertian peningkatan secara epistemologi adalah menaikkan derajat taraf dan sebagainya mempertinggi memperhebat produksi dan sebagainya.²

Pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya)³. Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba.⁴ Pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun, laba tergantung pada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi.⁵

Definisi lain dari pendapatan adalah sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki. Sumber pendapatan tersebut meliputi:

- 1) Sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain, misalnya menyewakan rumah, tanah,

² Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 1198

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 185

⁴ BN. Marbun, *Kamus Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hlm. 230

⁵ Yuliana sudremi, *Pengetahuan Sosial Ekonomi kelas X*, (Jakarta: Bumi Aksara 2007), 133

- 2) Upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain ataupun menjadi pegawai negeri,
- 3) Bunga karena menanamkan modal di bank ataupun perusahaan, misalnya menandatangani uang di bank dan membeli saham,
- 4) Hasil dari usaha wiraswasta, misalnya berdagang, bertenak, mendirikan perusahaan, ataupun bertani.

. Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang dalam periode tertentu. Sehingga berdasarkan pengertian di atas indikator pendapatan orang tua adalah besarnya pendapatan yang diterima orang tua tiap bulannya.⁶ Pendapatan orang tua adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga.

Pada dasarnya pendapatan keluarga berasal dari berbagai sumber, kondisi ini bisa terjadi karena masing-masing anggota rumah tangga mempunyai lebih dari satu jenis pekerjaan baik sebagai pekerjaan tetap maupun pekerjaan pengganti. Konkretnya penghasilan keluarga dapat bersumber pada:

- 1) Usaha sendiri, misalnya berdagang, wiraswasta
- 2) Bekerja pada orang lain, misalnya karyawan atau pegawai

⁶ Wahyu adji, Ekonomi SMK Untuk Kelas XI, (Bandung: Ganeca exacta 2004), 3

3) Hasil dari milik, misalnya punya sawah, kebun atau rumah disewakan

Pendapatan keluarga dapat diterima dalam bentuk uang, dapat juga dalam bentuk barang (disebut “in natura” misalnya tunjangan beras, hasil dari sawah atau pekarangan sendiri), atau fasilitas-fasilitas (misalnya rumah dinas, pengobatan gratis).

Islam menganggap harta adalah anugrah dari Allah SWT. Manusia berhak mencari harta dan menggunakannya untuk berbagai macam kebaikan. Islam membolehkan pencarian harta dengan berbagai macam cara, kecuali jika ada dalil yang mengharamkannya, karena sebab dan alasan yang bertentangan dengan ajaran kebaikan dalam islam.⁷

Sebagaimana Firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَاَشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاہُ تَعْبُدُوْنَ ﴿١٧٢﴾

172. Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.

Pendapatan keluarga yang satu berbeda dengan pendapatan keluarga yang lain, sesuai dengan kegiatan perekonomian mereka. akan tetapi pendapatan setiap keluarga tidak akan terlepas dari hal-hal berikut, diantaranya:

⁷ Ika Yunia Fauzia, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 232

1. Pendapatan Pokok

Pendapatan pokok dapat berbentuk pendapatan perbulan, per semester atau semi semester bergantung pada mata pencaharian pokok kepala rumah tangga.

2. Pendapatan Tambahan

Pendapatan tambahan adalah pendapatan keluarga yang dihasilkan anggota keluarga yang sifatnya tambahan, seperti bonus atau pemberian dana bantuan

3. Pendapatan Lain-lain

Pendapatan lain-lain dapat berupa bantuan atau hibah dari orang lain atau hasil dari perputaran harta. Bantuan istri kepada suaminya dalam masalah keuangan keluarga dianggap sebagai pendapatan lain-lain karena hal ini dapat membantu pembelanjaan keluarga.

4. Peningkatan Asset

Peningkatan asset dalam hal ini seperti:

- a. Berjualan kecil-kecilan
- b. Mencari pekerjaan sampingan diluar pekerjaan tetap
- c. Membuka usaha seperti warung kelontong, usaha catering rumahan, berkebun, usaha ternak ayam dll.

Pendapatan setiap orang tentunya berbeda-beda, hal ini karena bedanya tingkat pendidikan sehingga berpengaruh terhadap kualitas dan

kuantitas pekerjaannya. Menurut Mulyanto Sumardi & Hans Dieter Evers¹⁶ yang menjadi pengaruh dari pendapatan orang tua yaitu:

a) Pendidikan

Pendidikan akan menentukan jabatan dalam pekerjaan, dan juga jenis pekerjaan seseorang. Semakin tinggi pendidikannya semakin baik pekerjaannya dan semakin tinggi jabatannya.

b) Jenis Pekerjaan dan Jabatan Pekerjaan

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pekerjaannya dan semakin tinggi pula jabatannya. Jenis pekerjaan dan jabatan seseorang menentukan pula besar atau kecilnya pendapatan seseorang. Hal itu karena kuantitas dan kualitas yang dikeluarkan oleh seseorang berbeda pula dalam pekerjaannya.

c) Masa Kerja

Masa kerja yang dilakukan oleh seseorang juga turut mempengaruhi pendapatannya. Semakin lama masa kerjanya semakin besar pula pendapatannya.

d) Jumlah Anggota Keluarga

Jika setiap anggota keluarga bekerja maka pendapatan yang diperoleh semakin besar. Oleh karena itu jumlah anggota keluarga juga turut menentukan jumlah pendapatan.

Menurut Sumardi, 1982 dalam (Sutinah 2004:16-17), Pendapatan dilihat dari tiga sumber pendapatan yaitu:

- a) Pendapatan yang berasal dari sektor formal yaitu gaji yang diperoleh secara tetap, biasanya berupa gaji bulanan atau gaji mingguan.
- b) Pendapatan yang berasal dari sektor informal yaitu berupa pendapatan tambahan yang berasal dari tukang buruh atau pedagang.
- c) Pendapatan berasal dari sektor subsistem yaitu pendapatan yang diperoleh dari usaha sendiri berupa tanaman, ternak, dan pemberian orang lain.

Ada juga orang tua yang berpenghasilan seadanya, artinya mereka bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan keluarganya dengan penghasilan yang mereka terima. Strategi bertahan hidup sebagai suatu pemahaman bagaimana rumah tangga mengelola dan memanfaatkan asset sumber daya dan modal yang dimiliki melalui kegiatan tertentu yang dipilih. Menurut Suharto dalam Subatini (2016:6) mendefinisikan strategi bertahan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi.

Strategi bertahan hidup dapat digolongkan menjadi tiga kategori yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan.

1. Strategi Aktif

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki, dengan kata lain strategi bertahan hidup yang dilakukan seseorang atau keluarga

dengan cara memaksimalkan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki keluarga mereka. Misalnya mencari tambahan penghasilan, memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilan yang mereka miliki, mengefektifkan usaha keluarga, menanam sayur-sayuran, buah-buahan dan lain-lain.

2. Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan meminimalisir pengeluaran keluarga, yang dilakukan dengan cara selektif, tidak boros dalam mengatur pengeluaran keluarga.

Artinya pengeluaran yang bersifat konsumtif lebih difokuskan kepada pengeluaran yang lebih bermanfaat dan berguna.

3. Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan memanfaatkan jaringan sosial. Menurut Suharto (2009:31) strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan. Seperti meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program pemerintah, meminjam uang ke bank dan sebagainya,

Dari penjelasan diatas dapat didefinisikan bahwa Pendapatan adalah jumlah penghasilan riil seluruh anggota keluarga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam keluarga. Pendapatan adalah dasar dari

penghidupan. Besarnya pendapatan memenuhi jumlah kebutuhan yang dipuaskan.

c. Strategi Memilih Lembaga Pendidikan

1. Biaya Pendidikan

Harapan terbesar orang tua adalah ingin memiliki anak yang soleh, sopan, pandai bergaul, pintar dan sukses, tetapi harapan besar ini jangan sampai menjadi tinggal harapan saja. Bagaimana orang tua untuk mewujudkan harapan tersebut, itulah yang paling penting. Dari hasil pendapatan inilah orang tua bisa memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, terutama bagaimana meningkatkan pemahaman pendidikan agama Islam. Maka dari itu diperlukan alokasi biaya yang disediakan untuk keperluan. Biaya (cost) dalam pengertian ini memiliki cakupan luas, yakni semua jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga (yang dapat dihargakan dengan uang).⁸ Menurut Harsono Biaya pendidikan adalah semua pengeluaran yang memiliki kaitan langsung dengan penyelenggaraan pendidikan.⁹ Jadi alokasi biaya pendidikan adalah penentuan banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pendidikan.

Dalam teori maupun praktik pembiayaan pendidikan, dikenal beberapa kategori biaya pendidikan. Pertama biaya langsung

⁸ Dedi Supriadi, Satuan Biaya Pendidikan dasar dan menengah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2004), 3

⁹ Harsono, Pembiayaan Pendidikan Konsep dasar Mikro, Meso, dan Makro, (Yogyakarta: Surajaya Press 2007), 9

(direct cost) dan biaya tidak langsung (indirect cost). Biaya langsung adalah segala bentuk pengeluaran yang secara langsung menunjang dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan biaya tidak langsung adalah pengeluaran yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan akan tetapi memungkinkan proses pendidikan tersebut terjadi di Sekolah.¹⁰

Biaya pendidikan dapat dikategorikan kedalam: biaya langsung (direct cost), biaya tak langsung (indirect cost), dan privat cost.¹¹

a. Biaya langsung (direct cost)

Biaya pendidikan langsung merupakan biaya penyelenggaraan pendidikan yang dikeluarkan oleh sekolah, siswa dan atau keluarga siswa. Biaya langsung dalam bentuk pengeluaran yang secara langsung digunakan untuk membiayai penyelenggaraan PBM gaji guru dan pegawai lainnya, buku, bahan perlengkapan, dan biaya perawatan.

b. Biaya tak langsung (indirect cost)

Biaya tak langsung (indirect cost), berbentuk biaya hidup yang dikeluarkan oleh keluarga atau anak yang belajar untuk keperluan sekolah, biaya ini dikeluarkan tidak langsung digunakan oleh lembaga pendidikan, melainkan dikeluarkan oleh keluarga, anak, atau orang yang menanggung biaya peserta didik yang mengikuti pendidikan.

¹⁰ Nanang Fattah, Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 23

¹¹ Dadang Suhardan. Riduwan. Enas, Ekonomi Dan Pembiayaan Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2012), 23

Biaya tak langsung merupakan biaya hidup yang menunjang kelancaran pendidikannya. Misalnya ongkos angkutan, pondokan, biaya makan sehari-hari, dan biaya kesehatan.

c. Privat cost

Private Cost merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan keluarga, atau segala biaya yang harus ditanggung dan dikeluarkan oleh keluarga anak untuk keberhasilan belajar anaknya. Misalnya keluarga membayar guru les private, atau guru ngaji supaya anaknya pandai membaca Al-qur'an, bahasa inggris dan matematika, keluarga juga mengeluarkan uang tambahan supaya anak pandai menggunakan computer.

2. Lembaga Pendidikan Islam

Dampak negative dari globalisasi pada masyarakat Indonesia sebagai berikut. Pertama globalisasi membuat akses terhadap informasi semakin terbuka lebar. Masyarakat bisa mendapatkan informasi dari berbagai media, seperti internet, televisi, sosial media, dan lain sebagainya dengan mudah dan cepat. Tidak hanya informasi yang positif saja, melainkan informasi negativepun dapat dengan mudah diakses melalui berbagai media. Misalnya teknologi internet yang dapat memberikan informasi tanpa batas oleh siapa saja, apalagi kalangan anak muda yang tidak pernah lepas dari gadget atau smartphone yang setiap harinya selalu bersentuhan dengan internet. Jika masyarakat khususnya orang tua tidak bisa memanfaatkan teknologi internet dengan bijaksana, maka tidak mustahil digunakan

untuk hal-hal yang tidak semestinya yang memberi dampak negative pada anak.

Kedua menjamurnya budaya luar dikalangan anak muda. Saat ini masyarakat Indonesia apalagi kalangan muda lebih cenderung senang menggunakan budaya luar dari pada menggunakan budaya lokal Indonesia itu sendiri. Budaya luar yang mereka gunakan mulai dari cara berpakaian seperti yang tampil terbuka, cara bergaul yang terlalu bebas, pola hidup hedonisme, dan lain-lain.

Ketiga krisis kemanusiaan, sikap individualisme yang tinggi menjadikan masyarakat merasa tidak memerlukan bantuan orang lain dengan adanya teknologi canggih seperti smartphone, tablet, laptop dan lain-lain. Hal ini menyebabkan manusia semakin bersikap individualistic, cenderung apatis terhadap lingkungan sekitar dan jarang berinteraksi dengan orang lain.

Keempat kesenjangan sosial semakin besar, antara orang kaya dan orang miskin semakin terlihat. Dampak dari globalisasi disatu sisi membuka peluang untuk orang-orang yang berpendidikan, sedangkan disisi lain globalisasi membuat orang-orang kecil semakin sulit mempertahankan hidupnya.

Dari uraian diatas menimbulkan suatu kekhawatiran bagi para orang tua terhadap masa depan anak-anak mereka. Para orang tua khawatir anaknya terpengaruh oleh budaya-budaya negative yang sedang menjamur dikalangan anak-anak dan remaja seperti seks

bebas, narkoba, minuman keras, pornografi, dan lain-lain. Strategi yang tepat untuk mengurangi dampak negative tersebut adalah melalui ranah pendidikan. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk merencanakan pendidikan bagi anaknya.

Para orang tua yang khawatir dampak-dampak negative perkembangan zaman berusaha mencari solusi melalui lembaga pendidikan yang dianggap mampu dan berkompeten mengatasi berbagai permasalahan yang membuat mereka risau. Sekolah Islam terpadu menjadi salah satu alternatif pilihan orang tua dalam menentukan lembaga pendidikan yang tepat bagi anaknya. Memilih sekolah yang tepat membutuhkan banyak pertimbangan, mulai dari lingkungan sekolah, kurikulum yang digunakan, kondisi sarana dan prasarana yang ada, sampai pada kegiatan harian yang dilaksanakan disekolah.

Tentu ada beberapa alasan yang menyebabkan mereka cenderung untuk memilih sekolah yang berlandaskan Islam. Berikut ini beberapa alasan mengapa orang tua lebih memilih sekolah berbasis Islam.

Pertama, pelajaran agama yang lebih intensif. Kalau belajar disekolah umum, pelajaran agamanya tidak banyak, hanya 2-4 jam perminggunya. Untuk pendidikan agama Islam memiliki porsi yang lebih banyak dibanding sekolah lainnya. Di sekolah Islam ada pelajaran Al Qur'an yang mengajarkan anak membaca dan menghafal

Al Qur'an, mengaji, menulis bahasa Arab, hafalan doa, hafalan surat pendek, belajar sejarah agama, sholat berjamaah dan lainnya.

Kedua, pelatihan tingkah laku dan budi pekerti menurut tuntunan agama. Sejak masuk gerbang sekolah sampai nantinya pulang sekolah, anak-anak kita dilatih untuk berlaku sesuai tuntunan agama, misal: datang ke sekolah disambut oleh guru dan kita menyalami guru dengan mencium tangan secara takzim para guru, lalu nanti shalat dhuha jamaah, doa sebelum belajar. Masuk kamar mandi berdoa, mau masuk masjid berdoa, bila masuk shalat zhuhur berjamaah, dan lainnya.

Ketiga, ada pengembangan karakter, soft skill. Program soft skill yang ada dimulai dari program pembentukan karakter yang dilaksanakan tiap pekan, ada program sosial untuk membantu sesama yang mengalami musibah, ada kegiatan pramuka, salah satu kegiatan disekolah yang memiliki lembaga atau tautan hingga ke tingkat internasional, sehingga anak-anak dibangun wawasannya untuk berpikir secara terbuka.

Keempat, perhatian penuh dari guru, karena masa belajarnya lama, maka para guru lebih kenal dan dekat dengan siswanya. Sehingga mereka tau apa yang menjadi kendala seorang siswa dalam belajar. Guru juga tau kelebihan, kekurangan, bakat dan minat siswa. Dengan perhatian lebih, harapannya siswa lebih berprestasi. Dan

masih banyak lagi alasan orang tua memilih sekolah berlandaskan Islam untuk pendidikan anak-anaknya.

Di Kota Bengkulu sendiri sudah ada beberapa lembaga/yayasan sekolah yang berlandaskan Islam, seperti yayasan al-fida yang telah membuat lembaga sekolah mulai dari TKIT al-iqro sampai dengan SMAIT al-iqro. Selain itu ada juga lembaga sekolah islami dibawah naungan Yayasan Rabbani. Pondok Pesantren pun sudah banyak tersebar, seperti pondok pesantren Al-Hasanah, Pondok Pesantren Harsalakum, Pondok Pesantren Syarif hidayatullah dan lain sebagainya.

Lembaga sekolah diatas memang memerlukan biaya yang tidak sedikit jumlahnya. Bagi orang tua yang mampu, hal tersebut bukanlah suatu halangan untuk menyekolahkan anaknya. Tetapi bagaimana dengan orang tua yang mempunyai penghasilan rata-rata, sehingga mereka harus berpikir untuk menyekolahkan anak-anaknya disekolah tersebut. Pemerintah melalui Kementerian Agama telah menyiapkan sekolah/madrasah bagi orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan formal berbasis Islam, yaitu:

1. R A (Roudhotul Athfal)

Roudhotul Athfal merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak pra sekolah pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dan pendidikan keagamaan

Islam untuk anak berusia empat sampai enam tahun. RA merupakan jalur pendidikan formal setingkat TK.

2. MI (madrasah Ibtida'iyah)

MI adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam. Pada jenjang ini siswa menerima pelajaran seperti halnya sekolah umum dengan tambahan pelajaran agama seperti Fiqih, Aqidah akhlak, Al-qur'an hadits dan juga bahasa Arab. Doa bersama sebelum pelajaran dimulai, hafalan surat-surat pendek.

3. MTs (Madrasah Tsanawiyah)

Kurikulum madrasah tsanawiyah sama dengan kurikulum sekolah menengah pertama, hanya saja MTs terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam, seperti: Qur'an hadits, akidah akhlak, fiqih, bahasa arab, sejarah kebudayaan islam.

4. MA (Madrasah Aliyah)

Adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari sekolah menengah pertama. Aliyah adalah jenjang yang paling tinggi di madrasah.

Para pendidik muslim sepakat bahwa tujuan dari pendidikan bukanlah menjejalkan pemikiran siswa dengan fakta-fakta tetapi lebih mempersiapkan mereka untuk hidup secara tulus dan ikhlas, komitmen pembangunan akhlak ini adalah tujuan tertinggi dalam pendidikan

disekolah berbasis islam yang sesuai dengan cita-cita islam, serta untuk melanjutkan keberlangsungan umat menjadi umat terbaik. Umat terbaik disini bukan hanya umat yang unggul dalam pengetahuan dan keahlian tertentu, tetapi umat generasi penerus bangsa yang mampu mengajak pada kebaikan dan mencegah keburukan serta beriman kepada Allah SWT.¹²

Anak-anak yang belajar disekolah berbasis agama, mendapatkan pembiasaan-pembiasaan yang menguatkan karakter mereka, disamping anak menjadi generasi yang memiliki kecerdasan kognitif, mereka juga menjadi siswa yang memiliki jiwa yang tangguh yang benar-benar menjadi investasi kebaikan orang tua dunia dan akhirat.

d. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah bagian dari keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”.¹³ Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”.¹⁴ Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.¹⁵

¹² Ririn Nur Santi “Manajemen Peningkatan Ahklak Mulia Di Sekolah Berbasis Islam”, jurnal kependidikan, Vol, II, No, 2, (2014) hal. 47

¹³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.629

¹⁴ A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama, Al-Ikhlas*, Surabaya, 1984 h. 155 3

¹⁵ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987 h.74

Sebelum membahas mengenai orang tua, terlebih dahulu dijelaskan mengenai keluarga karena orang tua merupakan bagian dari keluarga yang ada didalamnya. Sehingga untuk mengetahui penjelasan tentang orang tua, perlu dipahami lebih dulu tentang keluarga. Menurut Jhonson (2004:2) keluarga adalah kelompok social terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggungjawab diantara individu tersebut. Didalam buku yang sama juga dijelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi

pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.¹⁶

Orang tua selalu menginginkan remajanya agar tumbuh menjadi seorang individu yang matang secara sosial. Dalam sebuah keluarga idealnya ada dua individu yang berperan yaitu pertama, peran seorang ibu yang masih bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya. Kedua, peran seorang ayah yang bertanggung jawab memberikan bimbingan nilai-nilai moral sesuai ajaran agama, mendisiplinkan, mengendalikan, turut dalam mengasuh anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Didalam sebuah keluarga kolaborasi orang tua sangat penting bagi anak, terlebih lagi ketika anak memasuki usia sekolah dan usia menempuh pendidikan. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak, terutama dalam pendidikan agama Islam. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insan (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia.

Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, , Cet. X, 2012) h. 35

itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dari pada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa.

Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak terutama pendidikan agama Islam dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

e. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Pengertian Tugas adalah sesuatu yg wajib dikerjakan atau sesuatu perintah yang telah ditentukan untuk dilakukan, Pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, Pekerjaan yang dibebankan, dan hendaklah dijalankan sesuai dengan fungsi masing-masing. Dalam konteksnya Tugas merupakan wujud pertanggungjawaban individu ataupun organisasi. Selain tugas, ada status, fungsi dan peran menurut hirarki. Tugas juga dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan dan tanggung jawab seseorang. Pekerjaan yang dibebankan, sesuatu yang wajib dilakukan

atau ditentukan untuk perintah agar melakukan sesuatu dalam jabatan tertentu.

Tanggung jawab menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008) adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Artinya jika ada sesuatu hal boleh dituntut, dipersalahkan diperkarakan dan sebagainya. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala hal yang menjadi tanggung jawabnya, jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, adil, bijaksana, tidak pengecut dan mandiri. Dengan rasa tanggung jawab, orang yang bersangkutan selalu berusaha memenuhi kewajibannya melalui seluruh potensi dirinya. Orang yang bertanggung jawab adalah orang mau berkorban untuk kepentingan orang lain ataupun orang banyak.

Sedangkan menurut Widagdhho (1999) mengatakan bahwa Tanggung jawab adalah kesadaran manusia atas tingkahlaku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti perbuatan sebagai wujud dari kesadaran kewajibannya. Tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban merupakan bandingan terhadap hak, dan dapat juga tidak mengacu terhadap hak. Maka tanggung jawab dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap kewajibannya.

Istilah dalam Islam tanggung jawab merupakan amanah. Tanggung jawab diartikan sebagai usaha manusia untuk melakukan

amanah secara cermat, teliti, memikirkan akibat baik dan buruknya, untung rugi dan segala hal yang berhubungan dengan perbuatan tersebut secara transparan menyebabkan orang percaya dan yakin, sehingga perbuatan tersebut mendapat imbalan baik maupun pujian dari orang lain.¹⁷ Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat Al-Muddatsir ayat 38 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

38. tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, Dalam sebuah keluarga idealnya ada dua individu yang berperan yaitu pertama, peran seorang ibu yang masih bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya. Kedua, peran seorang ayah yang bertanggung jawab memberikan bimbingan nilai-nilai moral sesuai ajaran agama, mendisiplinkan, mengendalikan, turut dalam mengasuh anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak. Karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga. Keluarga berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya

¹⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Quran*, (Jakarta:Amzah, 2007), 104

sebuah masyarakat. Ayah dan ibulah yang harus melaksanakan tugasnya di hadapan anaknya. Khususnya ibu yang harus memfokuskan dirinya dalam menjaga akhlak, jasmani dan kejiwaannya pada masa pra kehamilan sampai masa kehamilan dengan harapan Allah memberikan kepadanya anak yang sehat dan saleh. Faktor-faktor ini secara terpisah atau dengan sendirinya tidak bisa menentukan pendidikan tanpa adanya yang lainnya, tetapi masing-masing saling memiliki andil dalam menentukan pendidikan dan kepribadian seseorang sehingga jika salah satunya tidak banyak dipergunakan maka yang lainnya harus dipertekankan lebih keras.

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar mengenal kehidupannya. Karena di dalam keluarga, anak merasa tenteram dan nyaman untuk melangsungkan kehidupannya. Tugas orang tua terhadap anak tidak hanya terbatas dalam memberi makan, minum, membelikan pakaian baru, dan tempat berteduh yang nyaman. Beberapa hal tersebut bukan berarti tidak perlu, sangat perlu. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak.

Beberapa tugas orang tua yang perlu diperhatikan adalah menanamkan pandangan hidup beragama pada masa kanak-kanak dalam keluarga, mengetahui dasar-dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anak, apakah dalam lingkungan keluarga anak dapat

mengembangkan berbagai kemampuannya, dan apa sajakah yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan anak.

1. Menanamkan Pandangan Hidup Beragama

Tugas orang tua terhadap anak bias dilakukan dengan memberikan pemahan beragama pada masa kanak-kanak, karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk mengenalkan dasar-dasar hidup beragama. Penanaman hidup beragama ini bias dilakukan dengan mengajak anak-anak untuk ikut pergi ke masjid bersama orang tua menjalankan ibadah, mendengarkan ceramah, maupun kultum.

Bila semasa kecilnya anak tidak dikenalkan dengan agama, tidak pernah pergi bersama orang tua ke masjid mendengarkan ceramah maupun sholat berjamaah, maka setelah dewasa mereka pun tidak ada perhatian terhadap hidup beragama. Untuk itu, tugas orang tua dalam mendidik anak sangat perlu diperhatikan di awal masa kanak-kanaknya.

2. Tanggung Jawab Keluarga Terhadap Pendidikan Anak

Tugas orang tua yang tak kalah pentingnya adalah memberikan pendidikan yang layak bagi anak. Hal ini tidak terlepas dari semangat orang tua dalam mendidik anaknya, beberapa semangat dasar orang tua terhadap pendidikan anaknya, meliputi:

Semangat diri sendiri untuk cinta dan sayang pada anak. Cinta dan sayang ini menumbuhkan sikap rela dan menerima tanggungjawab sebagai amanah dalam mengabdikan hidupnya untuk sang anak.

Semangat diri sendiri sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Konsekuensi ini meliputi tanggung jawab moral terhadap nilai religius/spiritual, dan kecerdasan anak.

Tanggung Jawab orang tua yang tidak kalah pentingnya adalah menanamkan jiwa keagamaan pada anak-anaknya, untuk membina jiwa agama ini hendaklah dilaksanakan bukan hanya dilingkungan rumah tangga (keluarga), tetapi juga hendaknya dilaksanakan dengan memilah lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan agama Islam.

Keluarga adalah sebuah tatanan fitrah yang Allah tetapkan bagi jenis manusia. Bahkan para Rasul dan Nabi Allah pun menjalani hidup berkeluarga. Hal itu membuktikan bahwa keluarga adalah sebuah institusi suci, mengandung hikmah dan memiliki misi ilahiah secara abadi. Perjalanan keluarga selanjutnya mengharuskan orang tua untuk bertanggung jawab, bahkan mengharuskan orang tua menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik dan bimbingan kejiwaan. karena anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus di pertanggung jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya.

Di sinilah tanggung jawab orang tua untuk bisa memilah lembaga pendidikan yang baik bagi putra-putrinya dan sesuai dengan

kemampuan yang dimilikinya, melalui perencanaan keuangan pendidikan.

Beerdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi orang tua adalah seni, pola atau rencana yang digunakan orang tua dalam meningkatkan pendidikan agama Islam anaknya, dengan indicator cara, seni, pola dan rencana.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan dalam bahasa inggris disebut *education*, dimana secara etimologis kata tersebut berasal dari bahasa latin, yaitu *Eductum* terdiri dari dua kata *E* yang artinya perkembangan dari dalam keluar, dan *Duco* yang artinya sedang berkembang. Sehingga secara etimologis arti pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Agar lebih mudah memahami arti pendidikan, berikut pendapat beberapa ahli:

1) Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara, pengertian pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta

didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

2) Ahmad D. Marimba

Menurut Ahmad D. Marimba, pengertian pendidikan adalah bimbingan atau bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama.

3) Edgar Dalle

Pengertian pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

4) Jhon Dewey

“Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”

5) Carter V. Good

Menurut Carter V. Good, pengertian pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu

lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial.

6) Oemar Hamalik

“Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”.

7) Undang-undang Republik Indonesia

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaanya serta mencapai tujuan agar anak mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai

kedewasaanya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).¹⁸

Sedangkan Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup

Pendidikan Agama Islam dalam arti luar adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) Non formal (masyarakat) dan In Non formal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.¹⁹

Kemudian dalam pengertian secara konsep operasional, pendidikan agama islam adalah proses tranformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan

¹⁸ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hal 143

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta. 2010). hal. 19

kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.²⁰

Walaupun istilah pendidikan agama islam menurut para pakar tersebut dapat dipahami secara berbeda-beda, namun pada dasarnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yaitu pendidikan islam.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini, dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:²¹

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.

b. Segi Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain, Q.S. Al-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

²⁰ *Ibid*,, hal. 74.

²¹ E. Mulyasa, Pendidikan Agama Islam..., hal. 132-133

125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.

Dalam studi kependidikan, sebutan “Pendidikan Islam” pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Di saat ini sudah banyak lembaga-lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan agama islam, yaitu sekolah islam terpadu. Sekolah Islam Terpadu menawarkan hal yang lebih dibandingkan dengan pendidikan umum. Selain mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, Sekolah Islam Terpadu juga memberikan siswanya skill sesuai dengan bakatnya masing-masing.

Lembaga pendidikan Islam terpadu merupakan suatu model pendidikan yang memadukan sekolah dan pesantren, dengan

memasukkan tradisi pesantren dalam sistem pendidikan sekolah, dengan tujuan membentuk seorang peserta didik yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek ketrampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik dan Islami. Keterpaduan yang dimaksud tidak hanya memasukkan pelajaran agama dan umum dalam kurikulumnya akan tetapi menjadikan nilai-nilai ketauhidan sebagai pusat atau inti dalam pengembangan kurikulumnya, baik dalam penyusunan tujuan, materi, metode, maupun evaluasi.

Lembaga pendidikan islam formal yang diselenggarakan di Indonesia saat ini terbagi kedalam tiga tahapan yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pembagian tersebut dijabarkan dibawah ini :

A. Jenjang Pendidikan Dasar

1. Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) /Raudatul Athfal
2. Sekolah Dasar Islam Terpadu/Boarding School/ MI
3. SMPIT/Boarding School/ MTs

B. Jenjang Pendidikan Menengah

1. Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Terpadu/ Boarding School
2. Madrasah Aliyah (MA)

C. Jenjang Pendidikan Tinggi

1. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN)
2. Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
3. Universitas Islam Negeri (UIN)

Selain lembaga pendidikan diatas, ada juga yayasan yang

berbentuk Pondok Pesantren melingkupi semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Adanya sekolahan berbasis islam dapat membantu orang tua dalam mendidik anak karena keterbatasan orang tua tidak bisa memberikan pendidikan agama sepenuhnya kepada anak.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan agama bukanlah sesuatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Tujuan pendidikan agama Islam apabila melihat pengertiannya adalah untuk menjadikan peserta didiknya menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Oleh karena itu menurut M. Athiyah al-Abrasyi tujuan pendidikan agama Islam yang pokok dan terutama adalah “mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.”²²

Pendapat lain menyebutkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna, peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan, serta mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang²³. Sedangkan menurut Zuharini, tujuan umum pendidikan agama ialah membimbing anak agar

²² M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 1

²³ Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 24

mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.²⁴

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selama hidupnya, dan mati pun tetap dalam keadaan muslim.²⁵ Pendapat ini didasari firman Allah SWT, dalam Surat Ali-Imran ayat 102.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

102. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan adanya keterpaduan ini, pada akhirnya dapat membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang mampu melaksanakan tugasnya baik sebagai seorang Abdullah maupun Khalifatullah. Tujuan Pendidikan yang akan kita bahas kali ini akan

²⁴ Zuhairini, et.al, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), hal. 45

²⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2013), hal. 20

membuat kita semakin memahami pentingnya belajar ajaran islam sedari kecil. Pendidikan agama islam seperti pilar yang menjadi penopang untuk kehidupan yang lebih baik. Itulah mengapa pendidikan agama harus diajarkan sejak kecil.

Setiap orang mungkin memiliki tujuannya masing-masing mengapa mereka harus mempelajari pendidikan agama. Namun, apapun tujuannya bukan menjadi masalah, karena memang tujuan hidup manusia berbeda-beda, akan tetapi dengan adanya pendidikan agama kita memiliki pedoman hidup untuk menjadi lebih baik. Sebelum mempelajari pendidikan agama Islam lebih lanjut, sudah seharusnya kita mengetahui apa tujuannya terlebih dahulu agar semakin memberikan keyakinan pada diri kita bahwa belajar agama itu penting, yaitu:

1. Tujuan Yang Berkaitan Dengan Individual

Tujuan pertama adalah tujuan yang berkaitan dengan individual seseorang, jadi setiap manusia pasti memiliki pemikiran yang berbeda-beda mengapa mereka harus belajar agama Islam. Pada dasarnya, belajar adalah kegiatan yang membuat kita dari tidak tahu menjadi tahu dan bisa mengubah perilaku kita menjadi lebih baik.

Tujuan pendidikan agama Islam ini menekankan minat seseorang mengenai kehidupan pribadinya. Bagi beberapa orang yang sudah menyadari bahwa perilakunya jauh dari ajaran agama mungkin dengan sukarela mempelajari pendidikan agama Islam untuk mengetahui

perilaku seperti apa yang harus dilakukan dan perilaku seperti apa yang harus dihindari.

Dalam pendidikan agama Islam, sudah dijelaskan bahwa setelah hidup di dunia ini kita melanjutkan kehidupan di akhirat. Belajar pendidikan agama Islam menjadi salah satu bekal untuk kita mempersiapkan diri menuju kehidupan akhirat. Hal ini berkaitan dengan tujuan hidup masing – masing orang, itulah mengapa disebut tujuan individual.

2. Tujuan yang Berkaitan Dengan Kehidupan Sosial

Sebagai manusia, kita tidak hanya memiliki kedudukan sebagai makhluk individual, tapi juga makhluk sosial. Tujuan yang satu ini berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat sehingga belajar pendidikan agama Islam dapat membuat masyarakat hidup damai, tenang dan tetap dalam kaidah ajaran agama yang seharusnya.

Dalam pendidikan agama Islam, kita memang diharuskan untuk berinteraksi dengan masyarakat di sekitar, karena pada dasarnya kita merupakan makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri. Kita diharapkan memiliki tingkah laku yang berbudi luhur di tengah masyarakat agar tujuan pendidikan agama Islam tercapai dengan baik.

Berinteraksi dengan masyarakat memberikan pengalaman dan kemajuan bagi diri kita, termasuk dalam bermasyarakat kita bisa memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Dengan pendidikan agama Islam, kita diharapkan dapat bermanfaat untuk orang – orang yang ada di

sekitar dimanapun berada, baik di rumah, tempat kerja dan tempat lainnya.

3. Tujuan yang Berkaitan Dengan Profesi

Tujuan ketiga ini berkaitan dengan profesi seseorang yang memanfaatkan pendidikan agama Islam sebagai ilmu yang harus diamalkan dan disalurkan pada anak didiknya. Setiap orang tentu memiliki ilmu hasil dari belajar dan pengalaman semasa hidupnya yang tentu tidak berkurang ilmu itu jika dibagikan dengan orang lain.

Di dalam hidup yang sementara ini, tentu kita harus mempersiapkan diri menuju kehidupan akhirat yang kekal. Belajar pendidikan agama Islam merupakan salah satu langkah untuk memperbanyak bekal kita di akhirat. Oleh karena itu, kita perlu memiliki tujuan pendidikan agama Islam masing – masing sesuai kondisi diri.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. yang diwujudkan dalam:

- a. Hubungan Manusia dengan Pencipta. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur,

- b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri. Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan,
- c. Hubungan Manusia dengan Sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama,
- d. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan social.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam, antara lain: Pertama, menumbuhkan dan memelihara keimanan. Kedua, membina dan menumbuhkan akhlak mulia. Ketiga, membina dan meluruskan ibadah. Keempat, menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah. Kelima, mempertebal rasa dan sikap keberagamaan serta mempertinggi solidaritas sosial.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian tentang;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Farhan (2016), berjudul "*Strategi pembinaan Akhlak anak di rumah*", peneliti melakukan penelitian mendatangi rumah-rumah warga yang anak anaknya kurang berakhlak, dari pengamatan tersebut peneliti langsung melakukan observasi dan wawancara. Dari hasil wawancara bahwasanya anak-anak yang kurang berakhlak terjadi banyak dari beberapa faktor, seperti kurang perhatian orang tuanya dan pengaruh teman sebaya, karena

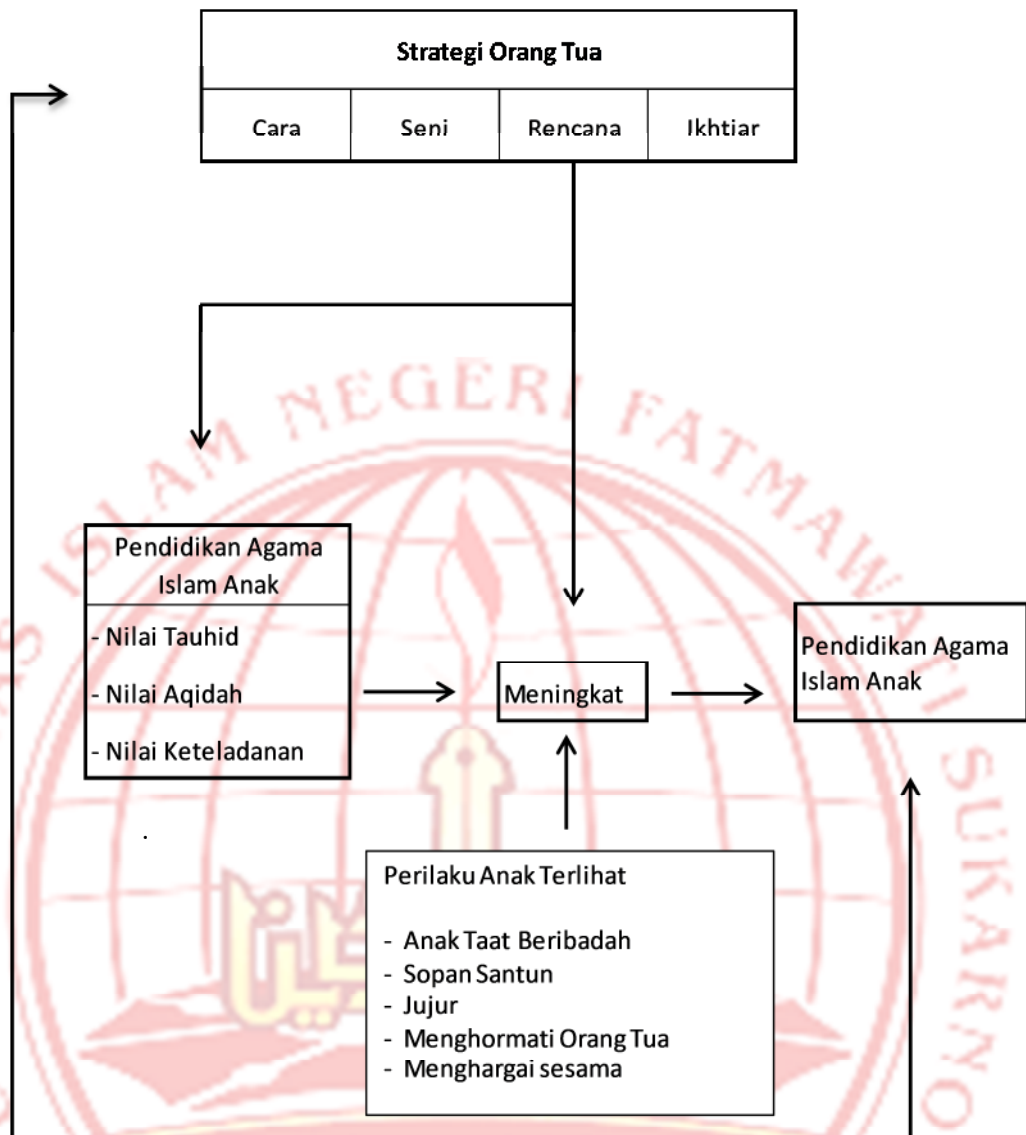
penyimpangan akhlak tersebut bisa datang dari mana saja terutama dari teman sejawat mereka.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Miftachul Huda (2020), berjudul “Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Malang, penelitian ini lebih mengarah pada penguatan karakter siswa yang berbasis pendidikan agama Islam, Kesimpulan yang diambil oleh peneliti adalah dengan meningkatkan kualitas proses pendidikan, kualitas hasil pendidikan, dan kuatntitas hasil out put dan input siswa. Sedangkan yang diteliti adalah Strategi orang tua dalam memilih sekolah untuk meningkatkan pendidikan agama Islam dengan biaya yang terjangkau.
3. “Strategi Guru pendidikan agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri Negeri 9 Kabupaten Kaur”, Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang hasilnya melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek yang diteliti, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan hasil yang diapat dari penelitian ini cukup baik namun tentunya perlu ditambah dengan strategi yang lainnya yang relvan sesuai dengan situasi dan kondisi, serta juga membuat strategi bagaimana menyiasati tantangan-tantangan yang ada sehingga siswa dapat berakhlak mulia sesuai yang diharapkan.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir digunakan dalam menentukan arah dan sebagai pijakan awal dalam melakukan penelitian, selain itu kerangka berpikir juga dapat membantu peneliti dalam menghindari kerancuan ataupun bias dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kerangka berpikir terletak pada obyeknya yang dapat dilihat dan diamati oleh peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga proses yang terjadi di lapangan menjadi faktor yang memperluas atau mempersempit kerangka berpikir yang ada. Oleh karena itu kerangka berpikir merupakan pemahaman yang mendasar dalam proses penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini berisi tentang pemahaman bagaimana strategi, pola, seni dan cara orang tua di lokasi penelitian dalam meningkatkan PAI anak di Lingkungan UIN FAS Bengkulu sehingga dapat menghasilkan preposisi penelitian.

Fokus penelitian tentang strategi orang tua dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam anak pada ASN di Lingkungan UIN FAS Bengkulu. Secara umum kerangka berpikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian